

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Sebagai bangunan Cagar Budaya, Gedung Rathkamp merupakan salah satu bangunan dengan posisi yang cukup unik di Bandung. Keunikan ini salah satunya datang dari lokasinya di Jalan Braga sebagai salah satu kawasan Cagar Budaya terbesar di Bandung dan bersebelahan dengan beberapa Bangunan Cagar Budaya yang cukup terkenal, seperti Gedung Merdeka, Gedung De Vries, dan Hotel Savoy Homann. Selain itu, kepemilikan bangunan oleh Kimia Farma juga merupakan keadaan yang unik, karena dengan kepemilikan oleh perusahaan sebesar Kimia Farma, pelestarian pada bangunan seharusnya bisa berjalan dengan lancar tanpa permasalahan kepemilikan yang seringkali mengganggu proses pelestarian bangunan cagar budaya. Dengan berbagai keunikan ini, tentu idealnya Gedung Rathkamp mampu dilestarikan dengan baik. Sayangnya, kenyataan yang ditemui di lapangan tidak sesuai dengan keadaan seharusnya, dimana Gedung Rathkamp mengalami berbagai kerusakan yang seharusnya bisa dicegah lebih awal. Selain itu, upaya pelestarian yang dilakukan juga terlihat tidak sesuai dengan keadaan asli bangunan, dimana ada perbedaan yang cukup kontras antara gaya arsitektur ruang luar dan dalam bangunan. Karena itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu mengidentifikasi kekurangan dalam upaya pelestarian Gedung Rathkamp dan meningkatkan kesadaran dari pengurus dan pengguna bangunan terhadap pentingnya pelestarian yang baik.

Kesimpulan dari penelitian ini sendiri merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian “Bagaimana kesesuaian upaya pelestarian pada Gedung Rathkamp sebagai bangunan cagar budaya dengan pedoman Perda Kota Bandung?” Sesuai dengan analisa yang dilakukan, kriteria yang disyaratkan oleh Perda belum terpenuhi. Untuk menjawab pertanyaan penelitian “Bagaimana kesesuaian upaya pelestarian pada Gedung Rathkamp sebagai bangunan cagar budaya dengan pedoman Perda dan Standar Perubahan pada Pelestarian BCB?”, dapat disimpulkan bahwa meskipun sudah ada upaya pelestarian pada Gedung Rathkamp, namun upaya dan hasil dari pelestarian tersebut belum sesuai dengan pedoman yang berlaku, dan bisa diperbaiki lagi. Perlu diingat bahwa renovasi bangunan dilakukan sebelum pedoman terbaru dikeluarkan, sehingga ketidaksesuaian yang ada mungkin saja bukan karena ketidaksesuaian pada saat konstruksi, melainkan merupakan perubahan pada pedoman yang berlaku. Meskipun demikian, akan lebih baik bila gedung diperbaiki agar

lebih sesuai dengan pedoman terbaru, tidak hanya dari segi peraturan, namun juga dari segi nilai cagar budaya dan pelestarian gedung secara umum. Beberapa ketidaksesuaian ini diduga karena kurang tanggapnya pihak manajemen, khususnya pihak kantor pusat Kimia Farma sebagai pemilik bangunan yang sudah dihubungi oleh pengurus lokal mengenai beberapa perbaikan pada gedung. Selain itu, karakter penampilan interior yang khas dari *Starbucks* dan *Circle K* sebagai penyewa juga menjadi salah satu faktor terbesar dalam ketidaksesuaian dari hasil pelestarian Gedung Rathkamp. Dari beberapa aspek pelestarian yang dianalisis, aspek yang belum sesuai dengan pedoman secara keseluruhan antara lain meliputi aspek pengamanan dan aspek pemeliharaan bangunan cagar budaya. Elemen bangunan yang harus diperhatikan lagi dari segi pelestariannya antara lain pada bagian atap, *finishing* cat eksterior dan interior, ornamentasi bangunan, dan gaya ruang dalam bangunan, serta perawatan pada material batu dan logam.

## 5.2. Saran

Dari kesimpulan diatas dapat ditarik beberapa saran yang kami rasa bisa membantu dalam pelestarian Gedung Rathkamp ke depannya. Dari segi eksterior, kerusakan-kerusakan yang ada pada ruang luar bangunan harus diperhatikan kembali dan diperbaiki dengan segera. Hal ini khususnya berlaku pada ornamentasi, cat, dan atap yang mengalami kerusakan maupun ketidakserasian dengan karakter asli dari Gedung Rathkamp. Selain perbaikan, pemeliharaan juga harus ditingkatkan untuk menghindari munculnya kerusakan-kerusakan yang sama lagi pada bangunan.

Dari segi interior, banyak hal yang bisa ditingkatkan, khususnya dari segi gaya interior yang digunakan. Pada fungsi Starbucks, kondisi interior sudah cukup baik, namun karakter interior yang digunakan sangat berbeda dibandingkan gaya eksteriornya. Interior dari *Starbucks* seharusnya bisa lebih mempertimbangkan karakter bangunan aslinya, walaupun sebagai bagian dari *franchise* yang harus mengikuti aturan tertentu dari segi penampilannya. Salah satu contoh toko yang lebih baik dalam mengadaptasi bangunan tua yaitu *Starbucks* Dipatiukur. Toko tersebut mengadaptasi gedung tua tanpa banyak mengganti *finishing* dari ruang dalam bangunan tersebut. Meskipun demikian, fungsi kafe tetap tertampung dengan baik, dan identitas dari interior *Starbucks* tetap tersampaikan dengan baik.



Gambar 5.1 Keadaan ruang dalam Starbucks Dipatiukur (sumber: bandungcity.net, id.pinterest.com, diakses November 2021)

Pada fungsi Kimia Farma, keadaan ruang interior sekilas terlihat cukup baik. Namun, metode renovasi yang digunakan pada renovasi terakhir kurang ideal, dengan plafon asli yang ditutupi oleh plafon gipsum serta adanya kusen pintu di dalam yang dihilangkan. Selain itu, ada juga pembuatan bukaan baru antara bagian bangunan Kimia Farma dengan bagian bangunan yang kosong. Dengan penelitian ini, diharapkan renovasi yang akan dilakukan ke depannya bisa lebih sesuai dengan pedoman-pedoman pelestarian yang berlaku.

Pada fungsi *Circle K*, pelestarian elemen-elemen arsitektur sudah cukup baik, khususnya untuk bagian pintu dan jendela. Meskipun begitu, perawatan pada ruang dalam *Circle K* masih kurang mencukupi, khususnya pada ruang duduk yang sekarang dalam keadaan sangat tidak terawat dengan plafon yang bolong serta dinding dan lantai yang kotor dan terkesan kumuh. Selain itu, perubahan fungsi juga bisa dilaksanakan untuk memperbaiki kesesuaian dengan konteks bangunan dan sekitar, salah satunya yaitu adaptasi fungsi museum mini untuk menyesuaikan dengan konteks sejarah bangunan yang juga sempat menjadi pusat PWI di Bandung. Dengan demikian perubahan yang kontekstual tersebut dapat serta mengangkat nilai sejarah sebagai bangunan yang berada di salah satu jalanan dengan nilai sejarah tinggi di Bandung. Fungsi minimarket Circle K sendiri tidak perlu dihilangkan, melainkan dipindahkan prioritasnya menjadi fungsi sekunder yang bisa menunjang fungsi utama yang diajukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hutagalung, R., & Nugraha, T. (2008). *Braga: Jantung Parijs Van Java*. Jakarta: Ka Bandung.
- Kunto, H. (1984). *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*. Bandung: PT. Granesia.
- Lukito, Y. N. (2019). Colonial exhibitions, hybrid architecture, and the interpretation of modernity in the Dutch East Indies. *Journal of Cultural Geography*, 291-316.
- Murtagh, W. J. (1996). *Keeping Time : The History and Theory of Preservation in America*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Passchier, C. (2008). The Quest for the Ultimate Architecture Indonesia in the Late Colonial Period. In *Tentang Bentang*.
- Sarjiyanto. (2017). Penggunaan ubin-ubin enkaustik: studi kasus pada beberapa bangunan abad ke-19 di Indonesia masa Hindia Belanda. *Kalpataru Majalah Arkeologi Vol. 26 No. 1*, 53-72.
- Sukada, B. A. (1998). The Emergence of a New Indies Style. In G. Tjahjono, *Indonesian Heritage : Architecture* (p. 120). Singapore: Archipelago Press.
- Wasilah. (2013). *Perkembangan Arsitektur Kolonial Belanda*. Makassar: Alauddin University Press.
- Wilson, E. (1994). *8000 Years of Ornament : An Illustrated Handbook of Motifs*. London: British Museum Press.



